

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori-teori yang terkait

1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Guru menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah: pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹ Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.²

Menurut Muhammad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupaun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT. serta mampu menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.³

¹UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PT. Asa Mandiri, Jakarta, 2006, hlm.2.

²Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, Cet.1, hlm. 266.

³Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Prima Sophie, Yogyakarta, 1994, hlm. 156.

Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “*murabby*, *mu'allim*, dan *mu'adib*”. Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu:

1) *Murobby* (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Lafad *murobby* berasal dari masdar lafad *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.⁴

Pendapat ini sejalan dengan penafsiran pada lafad *Nurobbyka* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Syu'aro ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara(keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS. Asy-syu'ara':18).⁵

Jadi tugas dari *murobby* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.⁶ Pendidikan yang dilakukan *murobby* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, aspek afektif yang mengajarkan bagaimana bersikap yang sesuai dengan perintah agama baik yang berkaitan dengan sesama manusia (*hablum minannās*) terutama terhadap sang pencipta Allah swt. (*hablum minallāh*) dengan cara beribadah

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, Cet. 6, hlm. 29.

⁵Al-Qur'an, Surat Al-Syu'aro ayat 18, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2012, hlm. 514.

⁶Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. HeryNoor Ali, CV. Diponegoro, Bandung , 1992, hlm. 32.

yang benar, dan psikomotorik, tindakan untuk berakhlakul karimah termasuk dalam hal beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Muallim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan *isim fa'il* dari masdar *ta'lim*. Menurut Al-'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan.⁷ Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya. Lafal *ta'lim* ini dalam al-Qur'an disebut banyak sekali, tetapi ayat yang dijadikan rujukan (dasar) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya : “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq:5).⁸

Lafadz *'allama* pada ayat di atas cenderung pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk yang berakal.⁹ Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan, maka dalam istilah *mu'allim* sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.

3) *Muaddib* (Penanam Nilai)

Lafadz *muaddib* merupakan *isim fa'il* dari masdar *ta'dib*. Menurut Al-'Athos *ta'dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad *ta'dib*

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2003, hlm. 5.

⁸ Al-Qur'an, Surat Al-'Alaq ayat 5, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Op. Cit*, hlm. 904.

⁹ Ismail SM (ed)., *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 60.

sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Meskipun lafadz ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.¹⁰ Tetapi dalam sebuah Hadits riwayat At-Tirmidzi di jelaskan:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَبِيَّ دُبَّ الرَّجُلُ وَلَئِنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَصْرَعَ (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Jabir bin Samuroh berkata: Rosulullah SAW bersabda: "hendaklah agar seseorang mendidik anaknya karena itu lebih baik dari pada bersedekah satu sho'. (HR. At-Tirmidzi).¹¹

Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak agar berperilaku sesuai ajaran agama. Hadits di atas menyuruh seorang agar mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, beribadah dengan baik untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhiratnya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dari *murobbi*, *mu'allim* dan *muaddib* mempunyai titik tekan sendiri memberi pendidikan untuk perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, serta membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh.

Adapun Pendidikan Agama Islam secara terminologis sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Dalam pengertian yang lain dikatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*akhlak-nya*), teratur pikirannya, halus

¹⁰ *Ibid*, hlm. 61.

¹¹ Abi Isa Muhammad Bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Toha Putra, tth, Semarang, juz.3, hlm. 227.

perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan. Menurut Zakiah Daradjat dalam Heri Gunawan mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah, suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kāffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹²

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Guru PAI adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, serta membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami dan melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh.

b. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi. Oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang guru. Guru harus memiliki syarat-syarat khusus dan mengetahui seluk beluk teori pendidikan. Menurut Sulani dalam Muhamad Nurdin, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, yaitu: *syarat ayakhsiyah* (memiliki kepribadian yang diandalkan), *syarat ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni), dan *syarat idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan). Guru dalam Islam membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan yaitu misi agama dan ilmu pengetahuan.¹³

¹² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, cet. Ke-1, hlm. 201.

¹³ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, cet., ke 3, hlm. 129.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan membawa misi agama, (upaya mengajak ke jalan Allah), setidaknya harus memenuhi persyaratan seperti tercermin dalam firman Allah surat Al-Muddasir ayat 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Artinya:“Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”(Q.S. Al Mudassir:1-7).

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengagungkan nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik (pakaian bersih), berakhlak mulia (tidak pernah berbuat aniaya), ikhlas, sabar (ulet, tekun, tak kenal putus asa, dan ramah tamah).

Secara umum syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam adalah:

1) Taqwa Kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, maka kemungkinan besar guru tersebut berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.¹⁴

¹⁴ Ibid, hlm. 132.

2) Berilmu pengetahuan yang luas

Seorang guru memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Pengetahuan tersebut didapat dari lembaga pendidikan formal maupun non formal dan dibuktikan dengan ijazah agar diperbolehkan mengajar. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran. Allah sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu, seorang guru harus menambah perbendaharaan ilmunya.¹⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan: 'Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadalah:11).¹⁶

3) Sehat Jasmani dan ruhani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan

¹⁵ Ibid, hlm. 136.

¹⁶ Al-Qur'an, Surat Al-Mujadalah ayat 11, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Op. Cit, hlm. 793.

anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya. Akan tetapi hal itu tidak bisa dijadikan patokan, tidak sedikit guru yang memiliki kelainan (cacat sejak lahir) tapi memiliki talenta yang bagus diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁷

4) Berlaku adil

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsunya. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa':135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar menjadi penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapakmu dan kaum kerabatmu.” (Q.S. An-Nisa':135).

Guru hendaknya berlaku adil di antara anak didiknya, yang tidak cenderung kepada salah seorang di antara mereka. Anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil.¹⁸

5) Berwibawa

Guru yang berwibawa dilukiskan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan; 63:

¹⁷ Ibid, hlm. 130.

¹⁸ Ibid, hlm. 140.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasihitu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hatidan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.”(Q.S. Al-Furqan:63)¹⁹

Orang yang berwibawa tidak akan takut dicerca orang, dan orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya dan akan selalu menghormatinya. Implikasinya juga terhadap anak didik, sehingga mereka akan selalu bahagia dan selalu merasa diarahkan oleh seorang guru yang mempunyai kewibawaan.²⁰

6) Ikhlas

Hendaknya guru itu adalah seorang yang ikhlas. Sifat ini termasuk sifat *robbaniyah*. Dengan kata hendaknya seorang yang berprofesi sebagai guru harus bercita-cita menggapai keridloan Allah. Karena kalau saja sifat ikhlas ini hilang, dikhawatirkan yang terjadi adalah sikap saling mendengki di antara para guru, dan menghiraukan pendapat orang lain. Maka akan muncul sifat egois yang didukung oleh hawa nafsu sehingga menggantikan pola hidup di atas kebenaran.²¹ Allah berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ
حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya; “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari

¹⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Furqan ayat 63, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Op. Cit.*, hlm. 510.

²⁰ *Ibid*, hlm. 145.

²¹ *Ibid*, hlm. 148.

keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”(Q,S. Asy-Syura:20).²²

7) Mempunyai tujuan yang Rabbani.

Hendaknya guru mempunyai tujuan yang Rabbani, di mana segala sesuatu bersandar kepada Allah dan selalu menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari’at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah penyembahku bukan penyembah Allah.’ Akan tetapi (dia berkata) hendaklah kalian menjadi orang yang Rabbani, karena selalu mengajarkan al-kitab (Al-Qur’an) dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali ‘Imran: 79).²³

Jika guru telah mempunyai sifat Rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan anak didiknya akan menjadi Rabbani juga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman sekarang ini banyak guru yang hanya berperan ketika di sekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu. Apalagi jika gajinya tidak sesuai dengan harapan, maka mengajarnya akan kurang ikhlas.

²²Al-Qur'an, Surat Asy-Syura ayat 20, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Op. Cit.*, hlm. 515.

²³*Ibid*, hlm. 149.

c. Peran Guru PAI

Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.²⁴ Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.

Maksudnya guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajardia membantu perkembangan peserta didik untuk mempelajari sesuatuyang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang dipahami. Peranan guru banyak sekali, tetapi peneliti hanya mengambil beberapa peran guru PAI yang terpenting yaitu:

1) Peran Guru dalam Proses belajar Mengajar

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Diantaranya adalah:

a) Guru sebagai demonstrator.

Sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai materi ajar yang akan diajarkannya, serta mengembangkan untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Hal ini akan berpengaruh besar pada penentuan hasil belajar yang dicapai siswa.²⁵

b) Guru Sebagai Pengelola Kelas.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, Cet. 11, hlm. 7.

²⁵ *Ibid*, hlm. 9.

diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.²⁶

c) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

d) Guru Sebagai Evaluator

Sebagai fasilitator (penilai hasil belajar siswa), guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar yang akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.²⁷

2) Peran Guru dalam pelaksanaan Bimbingan di sekolah

Peranan guru sebagai pelaksana bimbingan meliputi:

a) Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagian

²⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 11-12.

siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.²⁸

b) Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.²⁹

3) Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (perilaku keagamaan).

Dalam tataran operasional, maka pengejawantahan cita-cita pembangunan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa melalui pendidikan karakter terletak pada pundak guru utamanya guru PAI yang berkaitan erat dengan pembentukan

²⁸Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, CV. Misika Anak Galiza, Jakarta, 2003, Cet. 3. hlm. 93-94.

²⁹*Ibid.* hlm. 95-96.

akhlaqul karimah tak terkecuali dalam hal beribadah. Faktor kompetensi guru sangatlah penting dalam upaya penciptaan manusia beriman dan bertaqwa, apalagi obyek sasaran adalah anak didik yang di ibaratkan kertas putih dengan segudang potensi bawaan di dalamnya, gurulah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas tidaknya tergantung kepada sejauhmana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional dalam menanamkan nilai iman dan taqwa.³⁰ Beberapa sasaran utama yang perlu menjadi perhatian sebagai target dalam peningkatan nilai iman dan taqwa bagi guru, antara lain:

- a) Guru dapat memahami konsep tauhid yang benar

Pemahaman tauhid yang benar akan menjadi filter bagi para guru dalam menghadapi berbagai pergeseran nilai dan tentunya berdampak kepada proses pendidikan yang ia lakukan terhadap peserta didiknya.

- b) Guru dapat memahami pedoman hidup hakiki secara kaffah

Bagi guru PAI, maka Al Qur'an merupakan pedoman hidup, sumber hukum yang pertama dan utama.

- c) Guru dapat memahami Hadits secara benar dan menyeluruh.

Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah Al qur'an. Guru (PAI) perlu mengkaji dan memahami bagaimana Rasulullah bersikap, berucap dan berperilaku sehingga dapat menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan itu berangkat dari yang bersifat sederhana seperti keteladanan dalam berpakaian, berbicara, bergaul, serta utamanya dalam beribadah.

³⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 19.

- d) Terahirnya semangat silaturrahi dari para guru kepada para ilmuwan.

Hal ini dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pribadi dan profesionalisme, sehingga ilmunya semakin bertambah.

- e) Berdiskusi nilai-nilai agama di tempat kerja.

Hal ini untuk meningkatkan kualitas keimanan dan pengetahuan guru dalam bidang keagamaan.

- f) Sikap santun dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk membangun aspek afektif peserta didik, yang dimulai dari keteladanan sang guru.

- g) Kebiasaan beramal shaleh.

Puncak pemahaman terhadap ilmu dari seseorang adalah terletak pada amalush sholihahnya.

- h) Meningkatkan tanggung jawab dalam pekerjaan.

Pekerjaan yang dilandasi tauhid yang lurus, pemahaman Al qur'an dan hadits yang benar, maka lahir rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang tinggi, artinya ia senantiasa meningkatkan kompetensi profesionalnya agar dapat bekerja secara maksimal.³¹

Dalam pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan, peranan guru PAI selain sebagai pembimbing adalah sebagai model (contoh). Peranan pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlakul karimah terutama keaktifan beribadah bagi siswa yang diajar. Karenagerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindakan, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan

³¹*Ibid*, hlm. 20-22

beribadah, kehati-hatian akan selalu direkam oleh siswa-siswinya dan dalam batas-batas tertentu diikuti oleh siswa-siswinya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh siswanya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh siswa-siswinya.³² Semuanya akan menjadi contoh bagi siswa, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswinya.

Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam keberagamaan siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara bersikap atau berperilaku yang baik, dan juga tentang tatacara beribadah yang benar. Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat dan diemong oleh gurunya.³³

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah dan berakhlak karimah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik.³⁴ Untuk itu

³² A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, Aneka Ilmu, Jakarta, 2003, Cet.2, hlm. 164-165.

³³ *Ibid*, hlm. 167

³⁴ Mukhtar, *op.cit*, hlm.92.

seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi shalih.

Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik darisegi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya. Hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama.

2. Strategi Pembinaan Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Strategi

Strategi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁵ Sedangkan menurut Abuddin Nata, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.³⁶ Strategi dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁷ Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar atau sering kali orang menyebutnya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.³⁸ Kegunaan dari strategi ini adalah untuk

³⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 1092.

³⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 206.

³⁷ Engkus Kuswandi (Ed.), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, cet., 2, hlm. 13.

³⁸ *Ibid*, hlm. 14.

memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah langkah-langkah terencana yang berisi serangkaian kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

b. Pengertian Pembinaan Perilaku Keagamaan.

1) Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “pembangunan watak manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pendidikan dalam sekolah, keluarga, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama”.³⁹

W.S. Winkle memberikan pengertian, pembinaan berarti “pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok dalam membuat pemilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tujuan hidup”.⁴⁰ Menurut Bachrudin Suryabrata, pembinaan berarti “pemulihan kembali kesatuan hubungan hidup dan kehidupan yang terjalin antara manusia dengan pribadinya, manusia dengan manusia, manusia dengan sesamanya, manusia dengan keseluruhan, manusia dengan kholiknya sebagai makhluk Tuhan”.⁴¹

Sedangkan menurut Bimo Walgito, pembinaan berarti “bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan agar individu atau kelompok individu itu dapat memecahkan masalah sendiri dan dapat mengadakan

³⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. hlm.118.

⁴⁰ W.S. Winkle S.J, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. PT. Gramedia, jakarta, 1982, hlm. 20.

⁴¹Sudarto, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, Alumni, Bandung, 1981, hlm. 98.

penyesuaian diri dengan baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.⁴²

Dari pendapat-pendapat di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembinaan adalah suatu kegiatan atau perbuatan memberikan pertolongan kepada orang lain karena kepeduliannya, berupa pikiran atau pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

2) Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴³ Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁴⁴ Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakini. Semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Sedangkan Shalahuddin Mahfudz secara luas mengartikan bahwa:”Perilaku atau tingkah laku adalah “kegiatan yang tidak hanya mencakup halhal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat,

⁴²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, Psikolog UGM, Jogjakarta, 1982, hlm.12.

⁴³Depdikbud, *Op.Cit.*, hlm. 755.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 11.

mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan, kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya”.⁴⁵

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah). Tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴⁶

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan adalah suatu kegiatan atau perbuatan memberikan pertolongan kepada orang lain karena kepeduliannya, berupa pikiran atau pengetahuan untuk meningkatkan segala aktivitasnya yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlaq, Alqur'an-Hadits, maupun berkaitan dengan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, akhlaq terhadap orang tua, akhlaq terhadap guru, dan lain sebagainya yang dikerjakan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah SWT.

c. Dimensi-dimensi perilaku keagamaan.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa perilaku keagamaan meliputi segala aktivitas/kegiatan yang didasarkan atas nilai-nilai

⁴⁵Shalahuddin Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, PT. Bina Ilmu, Surabaya,1986, hml. 54.

⁴⁶Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 293.

agama yang diyakini, dalam pembahasan ini adalah agama Islam. Menurut Subyantoro Perilaku keagamaan meliputi beberapa dimensi antara lain:

- 1) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah, antara lain: tidak mendukung atau melakukan perbuatan syirik, mengamalkan isi kandungan asma'ul husna, dan menampilkan perilaku yang mencerminkan iman kepada Rasul-rasul Allah.
- 2) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan fiqih (ibadah), antara lain: shalat, puasa, zakat, haji, dan membaca Al-Aqur'an.
- 3) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akhlaq, antara lain: berbakti kepada kedua orang tua, akhlaq terhadap guru, dan akhlaq terhadap sesama teman.
- 4) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadits, antara lain: perilaku sebagai khalifah di bumi, perilaku ikhlas dalam beribadah, dan perilaku hidup demokrasi.
- 5) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan SKI, antara lain: mengambil contoh keteladanan dari para Rasul dan para tokoh agama Islam.⁴⁷

Dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau pada pembahasan ini dibatasi dalam bidang ibadah (ibadah khashah) yang khusus mengenai sholat, puasa dan ibadah yang berupa perkataan yaitu membaca al-Qur'an serta bidang akhlaq yang membahas aklaq terhadap kedua orang tua, akhlaq terhadap guru, dan akhlaq terhadap sesama teman. Berikut ini akan dibahas perilaku keagamaan dalam bidang ibadah dan akhlaq:

⁴⁷ Subyantara, Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa), Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, cet ke-1, 2010, hlm. 72.

1) Ibadah

a) Pengertian Ibadah

Ahli lughot mengartikan ibadah adalah taat, menurut, mengikut, tunduk. Juga mengartikan tunduk yang setinggi-tingginya dan do'a.⁴⁸ Arti ibadah menurut makna umum adalah meliputi segala yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun yang berupa perbuatan, baik terang maupun tersembunyi.⁴⁹

Menurut Ulama' Tauhid, Tafsir, dan Hadits pengertian ibadah adalah "mengesakan Allah, menta'dhimkan-Nya serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah)." Sebagaimana tersebut dalam Majmu' al- fatawi juz 10 hal 149 yang dikutip oleh Din Zainudin, Ibnu Taimiyah mendefinisikan ibadah sebagai berikut:

إِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَ يَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

Artinya: "Sebutan yang menyeluruh untuk semua pekerjaan yang dicintai Allah dan diridloi-Nya, terdiri dari perkataan dan perbuatan, yang ada dalam sanubari maupun yang nampak terlihat."

Sedangkan menurut Nasution Rozak ibadah adalah bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid.⁵⁰

Dari uraian di atas maka dapat diberi pengertian bahwa ibadah adalah perbuatan melaksanakan segala yang disukai Allah dan yang di ridloi-Nya, dengan rasa tunduk yang setinggi-tingginya yang didorong dan dibangkitkan oleh

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieq, *Kuliah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah*, PT. Riski Putra, Semarang, 2000, hlm. 1.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 7.

⁵⁰ Nasuddin Rozak, *Dienul Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1993, hlm.44.

aqidah tauhid, baik berupa perkataan atau perbuatan, baik secara terang maupun tersembunyi.

b) Macam-macam Ibadah

Macam-macam ibadah ditentukan oleh dasar pembagiannya.

(1) Pembagian ibadah didasarkan pada umum dan khususnya, yaitu:

- (a) Ibadah khashah, yaitu ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.
- (b) Ibadah ‘aamah, yaitu semua pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan, minum, bekerja dan lain-lain.⁵¹

(2) Pembagian ibadah dari segi hal-hal yang bertalian dengan pelaksanaannya, yaitu:

- (a) Ibadah jasmaniyah dan amaliyah, seperti sholat dan puasa.
- (b) Ibadah ruhiyah dan amaliyah, seperti zakat.
- (c) Ibadah jasmaniyah, ruhiyah dan amaliyah, seperti mengerjakan haji.

(3) Pembagian ibadah dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat, yaitu:

- (a) Ibadah fardlu seperti ibadah sholat dan puasa.
- (b) Ibadah ijtima’i seperti zakat dan haji.

(4) Pembagian ibadah dari segi bentuk dan sifatnya, yaitu:

- (a) Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti: membaca do’a, membaca Al Qur’an, membaca dzikir, membaca tahmid dan mendoakan orang yang bersin.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih I*, Dana Bhakti Waqaf, Jakarta, 1995, hlm.3.

- (b) Ibadah yang berupa perbuatan yang telah ditentukan bentuknya seperti menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan, takhizul jenazah.
- (c) Ibadah yang pelaksanaannya menahan diri seperti puasa, ihram, i'tikaf
- (d) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan orang yang bersalah.⁵²

Dalam pembahasan tesis ini penulis membatasi pembahasan ibadah yang didasarkan pada umum dan khususnya yakni ibadah khashah yang khusus mengenai sholat dan puasa serta ibadah dari segi bentuk dan sifatnya yang berupa perkataan atau ucapan khusus membaca Al Qur'an.

c) Dasar-Dasar Perintah Ibadah

Manusia diciptakan oleh Allah bukan sekedar untuk hidup di dunia ini, kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini untuk beribadah.⁵³ Firman Allah QS. Adz Dzaariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Dzaariyat:56).⁵⁴

Perintah ibadah pada hakekatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap yang

⁵²Ibid, hlm.4.

⁵³Ibid, hlm. 5

⁵⁴Al Qur'an Surat Adz Dzaariyat Ayat 56, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *Op. Cit.*, hlm. 756.

telah melimpahkan karunia-Nya. Firman Allah dalam QS. Al Baqoroh: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “ Wahai segala manusia beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan telah menjadikan orang-orang yang sebelummu, supaya yang demikian itu menyiapkan kamu untuk bertaqwa kepada Nya.(Q.S. Al-Baqarah:21).⁵⁵

Dari ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa manusia wajib beribadah, agar manusia itu mencapai taqwa, yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya. Suatu ibadah dapat diterima apabila dilaksanakan atas dasar ikhlas dan dilakukan sesuai petunjuk syarak.⁵⁶

d) Peranan Ibadah

Tujuan hidup bagi segenap manusia yang beragama Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat atas dasar *ridlo* Allah SWT, sehingga peran ibadah sangat penting dalam kehidupan manusia guna mencapai kebahagiaan yang hakiki. Ibadah dapat digunakan sebagai modal dalam kehidupan di dunia yang hasilnya akan dipanen atau dipetik pada Hari Kemudian (*akhirat*).

Sebagaimana diketahui bahwa agama Islam diturunkan sejak awal penciptaan manusia, Allah SWT telah menurunkan agama yang dibawa oleh para rasul terdahulu pada setiap kurun tertentu sebagai pedoman (*hudan*) dalam kehidupan untuk direalisasikan sejak tahap mengetahui dan

⁵⁵*Ibid*, hlm. 4.

⁵⁶TH. Hasbi Ash Shiddieq, *op.cit*,hlm. 13

mengerti, memahami dan meyakini hingga menghayati dan implementasi, agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.⁵⁷

Pada dasarnya ibadah adalah urusan pribadi, tetapi Allah SWT menghendaki setiap ibadah pribadi itu berdampak sosial kemasyarakatan. Hubungan harmonis kepada Allah SWT dan hubungan harmonis kepada masyarakat harus berjalan seimbang.

Firman Allah dalam surah Ali Imran: 112

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَ أَنَّهُمْ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ
بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”⁵⁸

Ketinggian derajat manusia tidak diukur dengan kepandaian, kekayaan, dan pangkat, melainkan diukur dengan keluhuran budi pekerti yang mulia dan ketakwaannya kepada Allah . Allah berfirman dalam surah Al Hujurat ayat 13.

⁵⁷ Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti*, Al Mawardi Prima, Jakarta, 2004, hlm. 97.

⁵⁸ Al Qur'an, Surat Ali Imran ayat 112, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Op. Cit.*, hlm. 80.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “ Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu.”(Q.S.Al-Hujurat:13).⁵⁹

Dengan ketaqwaan yang tinggi, manusia akan membumbung nilai martabatnya. Hilangnya nilai agama dari benak seseorang akan menimbulkan kekacauan, sebab manusia tidak akan peduli tentang hal yang baik dan yang buruk, mana yang halal dan yang haram.

e) Pokok-pokok Ibadah

Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan ialah sholat lima waktu, zakat, puasa di bulan ramadhan dan naik haji. Kemudian disusul dengan ibadah bersuci (thaharah) yang mana tidak boleh tidak merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah yang empat itu. Karena itu genaplah menjadi lima pokok ibadah.⁶⁰

Kelima ibadah itu mengandung nilai-nilai yang agung membawa efek baik kepada yang melaksanakannya maupun kepada orang lain. Ia merupakan manifestasi rohaniah, pengagungan terhadap Dzat Yang Maha Kuasa, pelepasan kerinduan jiwa kepada Pencipta alam Yang Maha Perkasa, sehingga menghancurkan setiap kesombongan hati.⁶¹

Seperti yang penulis jelaskan di atas, mengingat keterbatasan pembahasan tesis ini, maka aktivitas ibadah yang akan dibahas adalah sholat dan puasa wajib maupun sunnah serta membaca Al Qur'an.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 745.

⁶⁰ Nasuddin Razak, *op.cit*, hlm. 177.

⁶¹*Ibid*, hlm. 178.

(1) Shalat

(a) Pengertian shalat

Dalam bahasa Arab perkataan sholat digunakan untuk beberapa arti di antaranya berarti doa, rahmat dan mohon ampunan. Sedangkan dalam istilah ilmu fiqih, sholat adalah suatu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula.⁶²

Menurut Drs. Nasaruddin Razak, pengertian sholat adalah suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Ia adalah fardlu 'ain atas tiap-tiap muslim yang sudah balaigh.⁶³

Dari definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa sholat adalah suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat dan rukun tertentu.

(b) Macam-macam Shalat

Dilihat dari hukum melaksanakannya, pada garis besarnya sholat dibagi menjadi dua yaitu sholat fardlu dan sholat sunnah. Selanjutnya sholat fardlu dibagi menjadi dua yaitu fardlu 'ain dan fardlu kifayah. Demikian pula sholat sunnah dibagi

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih I*, op.cit, hlm. 71.

⁶³ Nasaruddin Razak, *Op.Cit*, hlm. 178.

menjadi dua yaitu sholat sunnah muakkad dan sholat sunnah ghoiru muakkad.⁶⁴

1. Shalat fardlu

Shalat fardlu disebut juga sholat wajib. Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi pembahasan tentang sholat fardlu 'ain (lima waktu). Shalat fardlu 'ain adalah sholat yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam. Shalat ini sebanyak lima kali dalam satu hari satu malam. Yaitu shalat dhuhur, shalat ashar, shalat maghrib, shalat isya' dan shalat subuh.⁶⁵ Perintah sholat ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. An Nisa : 103

فَاقِمُْوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya : “Dirikanlah shalat itu! Sesungguhnya shalat itu diwajibkan untuk melakukannya pada waktunya atas sekalian orang mukmin.”⁶⁶

Dari ayat tersebut dapat diambil penjelasan bahwa setiap orang yang beriman (mukmin) wajib melaksanakan sholat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Shalat Sunnah

Shalat sunnah disebut juga shalat tathawu', shalat nawafil, shalat mauduh, shalat muzttahab. Yaitu shalat yang dianjurkan untuk

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh I*, Op.Cit.hlm.75.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 76.

⁶⁶ Al Qur'an Surat An Nisa' Ayat 103, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *op. cit.*, hlm. 124.

dikerjakan. Artinya diberi pahala kepada yang mengerjakan dan tidak berdosa bagi yang meninggalkan. Shalat sunnah dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Shalat sunnah muakkadah, yaitu shalat yang selalu dikerjakan oleh Rosulullah SAW, seperti shalat witir, shalat hari raya dan lain-lain.
- b. Shalat sunnah ghoiru muakkadah, yaitu shalat yang tidak selalu dikerjakan Rosulullah SAW, seperti shalat dhuha dan sholat-sholat rowatib yang tidak muakkadah.⁶⁷

(c) Hikmah Shalat

Shalat adalah pekerjaan hamba beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada Dzat yang Maha Suci. Maka manakala sholat itu dilakukan secara tekun dan continue menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak sholat itu dilakukan dengan kesadaran dan bukan dengan paksaan dan tekanan apapun, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Dzat Yang Maha Suci. Efeknya membawa kepada kesucian rohani dan jasmani. Kesucian rohani dan jasmani akan memancarkan akhlak yang mulia, sikap hidup yang dinamis penuh amal

⁶⁷*Ibid*, hlm. 78.

sholeh. Sebaliknya akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji.⁶⁸

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Ankabut:

45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu al Kitab (Al Qur'an) dan tegakkanlah sholat, karena sholat itu mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar.⁶⁹

Segala do'a yang dibaca dalam shalat hendaklah dipahami dan diresapi maknanya, demikian pula segala gerak dan sikap dalam sholat hendaklah dilakukan dengan penuh penghambaan diri kepada Allah, sehingga dalam melakukan shalat dapat khusu', karena shalat itu berat kecuali bagi orang-orang yang khusu' sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Baqoroh: 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu berat kecuali bagi orang-orang yang khusu',⁷⁰

⁶⁸ Nasruddin Razak, Dierul Islam, *Op.Cit.*, hlm.180-181

⁶⁹ Al Qur'an Surat Al Ankabut Ayat 45, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *op. cit.*, hlm. 566.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 9.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah shalat yang dilaksanakan dengan rutin dan penuh dengan keikhlasan akan memelihara rohani dan jasmani orang yang menjalankannya dari berbagai sikap dan perbuatan yang dosa, jahat dan keji serta akan mendapat pertolongan dari Allah dalam menyelesaikan kewajiban dan menjauhkan diri dari segala keharaman.

(2) Puasa

(a) Pengertian Puasa

Puasa berasal dari bahasa Arab “ *shiyān* atau *shaum* “ yang berarti berpantang atau menahan diri dari sesuatu. Termasuk dalam pengertian ini tidak bicara dengan orang lain atau berpantang bicara.⁷¹ Seperti termaktub dalam QS. Maryam: 26

فَكُلِّي وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ۖ فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ
أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ
الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Artinya: Maka katakanlah (hai Maryam), sesungguhnya Aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka Aku tidak akan berbicara dengan seorang siapapun pada hari ini.⁷²

Sedangkan pengertian secara syara' puasa adalah menahan diri dari makan dan minum dan hubungan seksual dan lain-lain perbuatan yang

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh I*, op.cit., hlm. 201.

⁷² Al Qur'an Surat Maryam Ayat 26, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, op. cit., hlm. 422.

merugikan atau mengurangi makna dan nilai dari pada puasa, semenjak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.⁷³

Dengan demikian puasa adalah menahan diri dari makan dan minum serta menjauhi segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa semenjak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

(b) Macam-Macam Puasa

Puasa ditinjau dari segi pelaksanaannya hukumnya dibedakan menjadi atas:

1. Puasa wajib yang meliputi puasa pada bulan ramadhan dan puasa kifarar, puasa nadzar dan puasa qadla.
2. Puasa sunnah yang meliputi puasa enam hari di bulan syawal, puasa senin kamis, puasa hari arafah, puasa hari asyuro (10 Muharram), puasa bulan Sya'ban, dan puasa tengah bulan Qomariyah (tanggal 13,14 dan 15 bulan Qomariyah).
3. Puasa makruh seperti puasa yang dilakukan terus menerus sepanjang tahun kecuali puasa haram, puasa setiap hari sabtu atau jum'at saja.
4. Puasa haram yaitu puasa pada hari raya Idul Fitri (1 Syawal), hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah) dan puasa hari-hari Tasyrik (11,12,13 Dzulhijjah).

Adapun dalam pembahasan ini penulis membatasi pada puasa wajib bulan ramadhan dan puasa sunnah.

⁷³ Zakiyah Daradjat, *op.cit.hlm.251*.

Puasa bulan ramadhan diwajibkan bagi setiap muslim yang telah dewasa, sehat akal dan kuat melakukannya. Landasan hukum diwajibkannya puasa Ramadhan adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa (QS. Al Baqarah : 183)⁷⁴

Sedangkan puasa sunnah adalah puasa yang diajurkan untuk dikerjakan. Yang meliputi sebagaimana di atas. Adapun dasar hukum puasa sunnah adalah hadits-hadits Rosulullah SAW. Antara lain hadits yang diriwayatkan At Tirmidzi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاَرْبَعِ
(رواه الترمذي)

Artinya: Dari Aisyah RA, Nabi Muhammad SAW memilih waktu puasa pada hari Senin dan Kamis. (HR. At Tirmidzi)⁷⁵

(c) Hikmah Puasa

Ibadah puasa itu mengandung beberapa hikmah diantaranya adalah:

1. Tanda terima kasih kepada Allah SWT karena semua ibadah mengandung arti terima kasih

⁷⁴ Al Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 183, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *op. cit.*, hlm. 34.

⁷⁵ Syaikh Al Islam Muhyidin abi Zakariya Yahya bin Syarif an Nawawi, *Riyadhush Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*. Al Alamiyah, Semarang (t.th) hlm. 498.

kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya yang tidak terbatas banyaknya dan tidak ternilai harganya.

2. Didikan kepercayaan. Seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum dariu harta yang halal kepercayaanya sendiri, karena ingat perintah Allah, sudah tentu ia tidak akan meninggalkan segala perintah Allah dan tidak akan berani melanggar larangan-Nya.
3. Didikan perasaan belas kasihan terhadap fakir miskin karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut keroncongan. Hal itu akan dapat mengukur kesedihan dan kesusahan orang yang sepanjang masa merasakan ngilunya perut yang kelaparan karena ketiadaan. Dengan demikian akan timbul perasaan kasihan dan suka menolong fakir miskin.⁷⁶
4. Menambah atau memulihkan kesehatan. Ilmu pengetahuan kedokteran telah membuktikan kebenaran nilai jasmani yang terkandung dalam puasa itu yaitu sebagai terapi, dengan mengistirahatkan organ perut untuk mendapatkan kesegaran jasmani, bagi mesin pengolah makanan yang telah bertugas selama setahun. Menurut perkiraan beberapa ahli kedokteran bahwa banyak penyakit yang menimpa manusia berasal dari perut. Oleh karena itu banyak pula dokter yang

⁷⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2004, hlm.243

menggunakan puasa sebagai terapi, dan cara ini juga digunakan oleh dokter non muslim.⁷⁷

Begitu besar hikmah puasa ditinjau dari segi rohani dan jasmani. Dari segi rohani (tanda bersyukur, didikan kepercayaan serta perasaan belas kasihan pada fakir miskin). Sedangkan dari segi jasmani dapat menambah atau memulihkan kesehatan.

(3) Membaca Al Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.⁷⁸ Al Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Al Qur'an menjadi pedoman, petunjuk dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya.

Setiap muslim wajib mempercayai Al Qur'an, mempelajari dan mengamalkannya. Sebaik-baik orang adalah yang mau belajar dan mengajar Al Qur'an.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ (رواه البخاری)

Artinya: Dari Utsman bin Affan R.A. berkata, Rasalullah SAW bersabda: “Sebaik-baik diantaramu yaitu yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya.”⁷⁹

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh I*, op.cit.hlm.259.

⁷⁸ Abudin Nata, *Al Qur'an dan Al Hadits*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 54

⁷⁹ Syaikh Al Islam Muhyidin abi Zakariya Yahya bin Syarif an Nawawi, *Riyadhush Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*. Al Alamiyah, Semarang (t.th) hlm. 43.

Di dalam tesis ini, penulis hanya akan membahas tentang rutinitas siswa dalam membaca Al Qur'an yang masih berkisar tentang membaca lancer dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Karena dengan membaca Al Qur'an akan mendapatkan banyak manfaat atau keutamaan darinya antara lain:

- (a) Mendatangkan berkah dan member banyak pengetahuan (pelajaran) bagi orang yang mempelajarinya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Shaad ayat: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shaad : 29).⁸⁰

- (b) Memberikan syafa'at bagi pembacanya.

Sabda Rosulullah SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَلَهُ طَيِّبٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَرَفٍ

Artinya : Dari Abu Umamah RA ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “ Bacalah Al Qur'an karena ia akan dating pada hari kiamat memberi syafa'at kepada pembacanya.(HR. Muslim).⁸¹

⁸⁰ Al Qur'an Surat Shaad Ayat 29, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *op. cit.*, hlm. 651.

⁸¹ Syaikh Al Islam Muhyidin Abi Zakariya Yahya bin Syarif an Nawawi, *op. cit.*, hlm. 430.

Jadi membaca Al Qur'an adalah suatu ibadah yang sangat besar manfaatnya, di samping kita mendapat ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya juga mendapat pahala dan pertolongan kelak di akhirat. Membaca Al Qur'an termasuk ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lida. Yang antara lain meliputi membaca do'a, membaca Al Qur'an, membaca dzikir, membaca tahmid, dan mendoakan orang bersin. Atau termasuk ibadah amah (dilihat dari umum dan khususnya) yaitu semua pernyataan baik yang dilakukan dengan niat baik dan semata-mata karena Allah.⁸²

2) Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Kata akhlaq sering disamakan dengan istilah lain seperti perangai/karakter, *unggah-ungguh* (bahasa Jawa), sopan santun, etika, dan moral. Secara etimologi akhlaq berasal dari kata *khulq* atau *khuluq* yang berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai muru'ah, atau segala yang sudah menjadi tabi'at.⁸³ Dalam Ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlaq adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia.⁸⁴

Sedangkan secara terminologi, definisi akhlaq adalah:

- (1) Menurut Ibrahim Anis dalam kitabnya *Mu'jam al-Wasith* mengartikan akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam

⁸² TM. Hasby As Shiddieqy, *loc.cit.*

⁸³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 2.

⁸⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlaq*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1992, hlm. 2.

perbuatan, baik, buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan perhitungan.⁸⁵

- (2) Menurut Al-Ghozali akhlaq adalah al khuluq (jamaknya al-khalaq) yaitu (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸⁶
- (3) Ahmad Amin mendefinisikan akhlaq adalah kebiasaan baik dan buruk. Apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik disebut akhlaq mahmudah dan apabila kebiasaan memberi sesuatu yang buruk disebut akhlaq madzmumah.⁸⁷

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa akhlaq adalah: segala sifat, perilaku atau kebiasaan yang telah menetap dalam jiwa dan menjadi kepribadian dari diri individu sehingga timbul berbagai macam perbuatan baik atau buruk.

b) Dasar pembinaan akhlaq

Dasar dalam membina akhlaq sesuai dengan dasar pendidikan agama Islam yaitu Al-qur'an dan Al-Hadits. Salah satu ayat yang menjelaskan pentingnya pembinaan akhlaq adalah Q.S. Al-Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُ
وَنَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۖ

Artinya:”Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang

⁸⁵ Ibid, hlm. 4.

⁸⁶ Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 102.

⁸⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 3.

mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. Al Imron:104)⁸⁸

c) Dimensi-dimensi akhlaq.

Dalam pembahasan dimensi-dimensi akhlaq sangatlah luas, baik yang meliputi akhlaq mahmudah maupun akhlaq madzmumah. Sebagaimana penulis telah menjelaskan pada halaman batasan masalah, bahwa tesis ini penulis batasi pada pembahasan akhlaq mahmudah dalam dimensi akhlaq kepada orang tua, akhlaq kepada guru, dan akhlaq kepada teman.

(1) Akhlaq kepada orang tua (birrul walidain/berbakti kepada orang tua).

Ayah dan ibu merupakan pokok keluarga. Kalau anak dipandang sebagai sebuah keluarga, maka ayah dan ibu adalah pokok pangkalnya. Karena itu besarlah hak ibu bapak yang harus dipenuhi oleh seorang anak. Karena Allah menjadikan mereka sebagai perantara seorang anak ada di dunia ini.⁸⁹ Berbakti kepada kedua orang tua (birrul walidain) adalah berbuat baik kepada keduanya. Adapaun berbuat baik kepada kedua orang tua adalah perintah Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 dan 24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. ۖ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

⁸⁸ Al Qur'an Surat Al-Imron ayat 104, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *op. cit.*, hlm. 79.

⁸⁹ Ibnu Husain, *Pribadi Muslim ideal*, Pustaka Nuun, Semarang, 2004, hlm. 104.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Isra : 23-24)⁹⁰.

Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa, Allah memerintah agar mentauhidkan (mengesakan)-Nya dan beribadah kepada-Nya. Kemudian supaya berbuat baik kepada kedua orang tua, mengasuh, memeliharanya dengan menghindari ucapan-ucapan yang menyakiti hatinya, tunduk dan rendah diri dihadapannya. Lalu mengakhiri perintah-Nya dalam ayat tersebut agar anak mendo'akan keduanya dan mengasihinya.

Berbakti kepada orang tua tidak cukup ketika mereka masih hidup, akan tetapi sampai mereka meninggal dunia seorang anak tetap wajib berbakti kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam “Adab Islam dalam Tatahan Keluarga” dalam arti sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Usaid As Sa’idi berkata: Kami sedang bersama Rasulullah, kemudian datang orang laki-laki dari Bani Salamah seraya berkata: “Masih adakah yang harus saya perbuat untuk berbakti kepada ibu bapakku setelah mereka

⁹⁰Al Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 23-24, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *op. cit.*, hlm. 387.

meninggal?” Jawabnya: Ya. Kamu mendo’akan dan memohonkan ampun kepadanya, melaksanakan janji-janji yang mereka buat, menyambung tali silaturahmi yang tidak bisa disambung kecuali dengan keduanya dan memuliakan teman-temannya.⁹¹

Seorang anak jangan sampai mendurhakai orang tua, kelak mereka didurhakai anak-anaknya. Dosa durhaka kepada ibu bapak sangatlah besar, sehingga Allah tidak akan menunda balasannya. Nabi saw. bersabda: “Allah menunda pembalasan dosa-dosa yang Allah kehendaki sampai kiamat selain dari dosa durhaka kepada ibu bapak. Dosa ini Allah swt. Di dunia ini.”⁹²

Adapun bentuk-bentuk bakti atau perbuatan baik terhadap orang tua antara itu lain:

- (a) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka sepanjang perintah dan larangannya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Namun jika bertentangan dengan ajaran agama kita boleh tidak mentaatinya, tetapi tetap harus bersikap baik terhadap keduanya.
- (b) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya. Berkata yang halus dan dan baik, tidak membentak dan bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tapi memanggil dengan sebutan ayah, ibu dan lain sebagainya.

⁹¹Syeh Muhammad ‘Alwi Al Maliki, *Adab Islam dalam Tatanan Keluarga*, Pustaka Amanah, 1998, cet. 1, hlm.61.

⁹²Ibnu Husein, *op. cit.*, hlm. 106.

- (c) Memberi penghidupan, pakaian, mengobati sakitnya dan menyelamatkannya dari sesuatu yang dapat membahayakannya.⁹³

Adapun contoh sikap anak seusia SD dalam menghormati dan patuh kepada orang tua antara lain: patuh dan taat bila dinasehati, rajin sholat dan belajar sesuai harapan orang tua, sanggup membantu di rumah sesuai kemampuan, dan selalu ingat untuk mendoakannya.⁹⁴

Dari uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) adalah berbuat baik kepada keduanya dengan cara menghormati, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan yang sesuai ajaran agama, berkata lembut, sopan, memenuhi kebutuhannya jika mereka sudah lanjut usia serta menjaga keselamatannya. Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan siapa yang durhaka kepada keduanya, dosanya sangat besar dan akan mendapat balasan secepatnya.

(2) Akhlaq terhadap Guru (Adab terhadap Guru)

Guru harus dipatuhi dan dihormati karena merupakan orang tua di sekolah yang telah mengajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan santun dan merawat anak didiknya sebagaimana seseorang menyayangi anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang murid menghormati dan mengagungkan gurunya.

Jika seorang murid berakhlak buruk kepada gurunya maka akan menimbulkan dampak yang buruk

⁹³ Asmaran, *Op. Cit.*, hlm.177.

⁹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV*, Kemendikbud, Jakarta, 2013, cet. 1, hlm. 26.

pula, hilangnya berkah dari ilmu yang didapat, tidak dapat mengamalkan ilmunya, atau tidak dapat menyebarkan ilmunya. Itu semua contoh dari dampak buruk. Guru merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu, apalagi jika yang disebarkan adalah ilmu agama yang mulia ini. Para pewaris nabi begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu agama. Tinggi kedudukan mereka di hadapan Sang Pencipta.⁹⁵ Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*nya, adab murid terhadap guru, supaya apa yang dicitakan oleh murid akan berhasil dengan baik, dan adab murid terhadap guru antara lain:

- (a) Seorang Pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya.
- (b) Ilmu pengetahuan tidak tercapai selain dengan merendahkan diri dan penuh perhatian..
- (c) Manakala guru itu menunjukkan jalan kepadanya hendaklah ditaati dan ditinggalkan pendapat sendiri.
- (d) Seharusnya seorang pelajar itu, tunduk kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmat kepadanya
- (e) Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- (f) Seorang pelajar supaya sabar atas keras hati (kemarahan) yang keluar dari guru/jelek budi pekertinya dan jangan mencengah keluar kemarahan tersebut.⁹⁶

⁹⁵<https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, dikutip pada tanggal 18-6-2016, pukul 17.00

⁹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin I*, Toha Putra, Indonesia, t.th, hlm. 50-51.

Contoh cara menghormati guru bagi siswa seusia SD antara lain:

- (a) Saat bertemu guru mengucapkan salam ‘Assalāmu’alaikum”; mencium tangannya; dan memperlihatkan wajah berseri.
- (b) Saat guru menasehati mendengarkan dengan tulus dan menaati nasehatnya.
- (c) Saat guru sedang mengajar duduk dengan tenang dan tidak mengganggu teman; tidak berbicara sendiri; dan memperhatikan pelajaran yang diajarkan.
- (d) Saat guru memberi tugas/PR hendaknya selalu menyelesaikan tepat waktu, tidak bermalas-malasan dan mengeluh.
- (e) Saat berbicara dengan guru hendaknya dengan santun, suara tidak terlalu keras dan tidak memotong pembicaraan guru.⁹⁷

Dari uraian tersebut diatas peneliti menyimpulkan bahwa seorang siswa, hendaknya bersikap hormat kepada guru yaitu dengan cara tawadu’, tidak sombong, selalu mengucapkan salam apabila bertemu, sopan dalam berbicara, dan selalu sabar agar ilmu-ilmu yang dipelajari dari sang guru berkah.

(3) Akhlaq terhadap sesama teman.

Teman sebaya adalah teman yang sederajat atau seumurannya dengan kita, contoh teman sebaya misalnya teman sekelas di sekolah, teman belajar, atau teman bermain. Dalam kehidupan sehari-hari kita dianjurkan untuk bersikap yang terpuji, kepada teman sebaya harus

⁹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV*, Op.cit., hlm 27

saling tolong menolong, saling peduli, dan bergaul dengan baik saat bermain. Jika kita bersifat baik kepada teman, maka kita akan banyak mempunyai teman. Dalam bergaul dengan teman sebaya harus didasari dengan sikap saling menolong, menghormati dan menasehati antar sesama teman. Dengan bersifat seperti itu, kita akan disayangi teman dan banyak mempunyai teman, sehingga akan tercipta kerukunan dan tidak akan terjadi permusuhan antar sesama teman.

Adab bergaul dengan teman sebaya antara lain:

- (a) Menghormati teman sebaya dan selalu berbuat baik kepada mereka.
- (b) Menghindari sifat kikir.
- (c) Mengucapkan salam setiap bertemu teman.
- (d) Berbicara dengan sopan dan lemah lembut.
- (e) Memafkan teman yang salah.
- (f) Tidak menghina dan meremehkan teman.
- (g) Memberikan ucapan selamat, sanjungan dan pujian secara langsung.
- (h) Menyayangi dan membimbing pada yang lebih muda.
- (i) Menghindari pertengkaran .
- (j) Menasehati bila lupa atau salah.
- (k) Menolong bila dia mengalami kesulitan
- (l) Bersabar menghadapi kemauannya.⁹⁸

Jadi dengan sesama teman harus saling menghormati, saling membantu, saling menyayangi, dan selalu bersikap baik/setia dalam keadaan dan suasana bagaimanapun.

⁹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV*, op. cit., hlm. 29.

d. Pola Keagamaan Siswa

Menurut Zakiah Daradjat, sikap siswa terhadap agama dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1) Percaya turut-turutan.

Yaitu percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena ia terdidik dalam lingkungan beragama, karena orang tuanya orang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin menjalankan ibadah dan ajaran agama. Maka ia ikut percaya dan melaksanakan ajaran agama sekedar mengikuti suasana dan lingkungan dimana ia hidup.

2) Percaya dengan kesadaran

Sekitar usia 16 tahun, siswa mulai meninjau dan meneliti kembali cara beragama pada masa kecil. Ia tidak puas dengan pengertian atau pemahaman tentang ajaran agama yang diterimanya ketika kecil. Ia ingin menjadikan agama sebagai hal baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan

3) Percaya tapi ragu-ragu

Kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterima tanpa kritik semasa kecilnya merupakan tanda bahwa kesadaran agama mulai tumbuh pada siswa yang bertepatan dengan masa remaja. Biasanya kebimbangan itu muncul setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak apa yang saja yang dijelaskan kepadanya. Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja akhir, keyakinan beragama lebih diwarnai oleh pikiran, berbeda dengan pada masa permulaan remaja dimana perasaan yang lebih menguasai keyakinan agamanya.

4) Tidak percaya sama sekali

Salah satu perkembangan yang terjadi adalah mengingkari adanya Tuhan dan menggantinya dengan keyakinan lain atau

mungkin pula hanya tidak mempercayai adanya Tuhan secara mutlak. Seperti diketahui, semakin bertambah kemampuan seseorang dalam mengetahui sebab-akibat sesuatu, maka semakin kurang kembalinya kepada Tuhan dalam menerangkan sesuatu yang tidak dikenalnya.⁹⁹

Dari uraian tersebut jika dikaitkan dengan usia anak Sekolah Dasar yang masih anak-anak, maka pola keagamaan mereka adalah percaya turut-turutan. Mereka menjalankan aktivitas keagamaan karena kebiasaan, keteladanan dari orang-orang disekitarnya utamanya orang tuanya, karena adanya motivasi dan apresiasi dari orang-orang yang diidolakan. Sedangkan idola siswa seusia Sekolah Dasar adalah guru-gurunya, utamanya guru agamanya ketika di sekolah dan orang tuanya ketika mereka berada di rumah.

e. Strategi Pembinaan Perilaku Keagamaan

Untuk mencapai suatu keberhasilan, maka tidak terlepas dari suatu strategi yaitu tehnik atau metode atau cara yang digunakan sehingga pembinaannya mengarah pada sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut An-Nahlawi dalam Ismail SM, dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat.¹⁰⁰ Di antara metode yang dapat dipergunakan dalam pembinaan perilaku keagamaan pada anak adalah:

1) Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.

Maksudnya percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik. Metode ini dapat diterapkan dengan catatan materi *hiwar* sesuai dengan perkembangan intelektual anak. Sifat agama pada anak seusia SD tumbuh mengikuti pola *ideal concept on authority*. Ide keagamaan pada

⁹⁹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 45.

¹⁰⁰ Ismail SM (ed), *op. cit.*, hlm. 222.

anak hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya konsep keagamaan dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya. Metode ini dapat dilaksanakan bersama-sama dengan metode cerita. Karena dengan cerita, anak dengan penuh perhatian melibatkan diri dengan cerita-cerita yang diberikan oleh guru. Dengan cerita, akan dapat mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan utamanya ibadah siswa.¹⁰¹

2) Metode *Mauizhah Hasanah*

Adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. *Mauizhah Hasanah* juga diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁰²

Seorang guru PAI harus mampu mengukur tingkat intelektualitas peserta didiknya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik serta ajaran-ajaran islam yang merupakan materi PAI dapat teraplikasi didalam keseharian peserta didik.

3) Metode Pembiasaan

Cara lain dalam pembinaan akhlaq adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia

¹⁰¹*Ibid*, hlm. 223.

¹⁰²Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah*, Kencono, Jakarta, 2003, cet. Ke-1, hlm.16.

akan menjadi orang jahat. Beliau menganjurkan agar akhlaq diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.¹⁰³

Menurut Ismail SM dalam Paradigma Pendidikan Islam inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Misalnya, anak-anak dibiasakan bangun pagi untuk sholat, maka bangun pagi untuk sholat adalah suatu kebiasaan.

Metode pembiasaan tidak hanya diperlukan bagi anak-anak yang masih kecil, baik tingkat TK/SD, sampai ke Perguruan Tinggi pun metode pembiasaan masih diperlukan. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang.¹⁰⁴

Untuk menanamkan dan membina kegiatan ibadah sehari-hari, seorang guru PAI hendaknya membiasakan siswa-siswinya melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca ayat-ayat Al-qur'an pada awal pelajaran PAI, sholat berjamaah, dhuhur, puasa sunnah, puasa wajib dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menumbuhkan semangat beribadah.

4) Metode Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Metode keteladanan sebenarnya dapat diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan, karena pembiasaan dicontohkan oleh guru, dan dengan contoh tersebut seorang guru diharapkan menjadi teladan (*uswah*) bagi siswa-siswinya.¹⁰⁵

Akhlaq yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui pelajaran, instruksi dan larangan, melainkan harus disertai

¹⁰³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 162.

¹⁰⁴ Ismail SM (ed), *Op. Cit.*, hlm. 224-225

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 226.

dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW.¹⁰⁶

Dalam Al-Qur'an Allah telah menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia, sebagaimana terdapat dalam Q.S Al- Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu) yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab: 21)¹⁰⁷

Dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik, yang jelek-jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.¹⁰⁸

Dari uraian berbagai metode di atas, penulis menarik benang merah bahwa ada keterkaitan antara metode keteladanan dan metode pembiasaan dengan metode hiwar, cerita, dan metode mauziah. Dimana guru PAI tidak hanya bisa bercerita, bicara, dan memberi nasehat, tetapi juga harus mampu membiasakan menjadi tauladan yang baik bagi siswa-siswinya.

f. Kendala-kendala (rintangan) dalam Perbuatan Kebaikan (Membentuk Perilaku Keagamaan).

Menurut Imam al-Ghazali dalam Asmaran, ada empat rintangan yang bisa menghalangi seseorang dalam berbuat kebaikan atau beribadah kepada Allah. Keempat rintangan itu adalah:

¹⁰⁶ Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm.163.

¹⁰⁷ Al Qur'an, Surah Al Ahzab ayat 21, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *op. cit.*, hlm. 595.

¹⁰⁸ Ismail SM, (ed), *loc. cit.*

1) Dunia dan Isinya

Sebagai manusia yang hidup di dunia ini, ia tidak bisa memisahkan dirinya dari dunia, malah dia sangat membutuhkannya. Oleh karena itu, mengetahui celanya dunia bukan bermaksud untuk menghindari dunia atau lari darinya secara keseluruhan, tetapi hal ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pedoman agar orang jangan sampai dirintangi oleh dunia dan isinya, yaitu harta benda, kekayaan dunia, dalam berbuat kebaikan.

Dunia yang dimaksudkan di sini adalah yang dapat menjadi penghalang bagi seseorang dalam berbuat baik, yaitu harta benda. Harta dapat membawa malapetaka bagi manusia dan harta dapat pula membawa kebahagiaan. Harta benda inilah sekarang yang menutup hati dari cahaya kebenaran, dia tidak lagi mencari yang hak, yang baik, mencari kebenaran, tetapi mencari harta.¹⁰⁹

Dalam hal ini al-Ghazali menganjurkan agar orang bersikap *zuhud*, sikap tidak tergantung kepada kemampuan materi, agar ia jangan sampai tergoda olehnya. Allah memperingatkan agar orang jangan sampai menukarkan akhirat dengan kehidupan dunia, karena kalau sampai orang berbuat demikian, ia akan mendapat kerugian dan azab di akhirat.¹¹⁰ Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 86:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: “Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan

¹⁰⁹ Asmaran, *Loc.Cit.*, hlm. 132

¹¹⁰ *Ibid*, hlm. 133.

diringankan mereka dan mereka tidak akan ditolong.”(Q.S. al-Baqarah:86).¹¹¹

2) Makhluk (manusia)

Makhluk sebagai penghalang-penghalang perbuatan baik ini berarti bahwa disamping ia mendatangkan manfaat (saling membutuhkan), juga dapat membawa malapetaka; yakni, dengan alasan makhluk (manusia, baik itu istri, anak ataupun lainnya), orang tidak bisa atau lalai untuk mengingat Allah dan menjalankan perintah-Nya, hingga apa yang ia lakukan selalu bertentangan dengan norma-norma agama.¹¹² Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al- Munafiqun ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”(Q.S.al-Munafiqun;9).¹¹³

Keadaan manusia (masyarakat) yang rusak adalah faktor utama yang dapat menghalangi orang untuk berbuat baik. Dengan bergaul dengan orang yang tidak baik akan membuat seseorang berbuat serupa. Apalagi kalau ternyata sudah begitu merajalela kemaksiatan di masyarakat, orang sudah saling bermusuhan, tidak ada rasa saling menghargai, tidak jelas mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, maka sulit sudah ditegakkan kebenaran. Bahkan

¹¹¹ Al Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 86, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *op. cit.*, hlm.16.

¹¹² Asmaran, *op. cit.*, hlm.135.

¹¹³ Al Qur'an, Surah Al-Munafiqun ayat 9, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *op. cit.*, hlm.811.

dapat terejadi orang merasa malu berbuat baik, karena menjadi olok-olokan.¹¹⁴

3) Syetan

Md. Ali Alhamidy dalam Asmaran, mengatakan bahwa iblis dan syetan itu sebetulnya satu jenisnya, hanya dibedakan sebutannya, yaitu kalau ia sedang atau bersikap mengganggu manusia, dinamakan “Syetan” dan kalau dalam keadaan biasa dinamakan “iblis”.¹¹⁵ Syetan atau iblis mempunyai tentara dan pengikut yang tidak terhitung banyaknya. Ada disegala tempat yang dihuni manusia. Pandai ia menyamar dalam bentuk rupa yang dikehendakinya. Ia termasuk jenis makhluk halus, bangsa rohani. Oleh karena itu, ia dapat memasuki diri manusia dari seluruh perjalanan darah; hanya hati nurani manusia tempat berseminya Iman yang tidak dapat dimasukinya.

Untuk menghalangi manusia dalam berbuat kebaikan dan menyesatkannya ke jurang kejahatan, syetan memiliki peluang yang luas dan jalan yang banyak. Antara lain cara syetan untuk menjerumuskan manusia dan menjauhkannya dari kebaikan dan kebenaran, disembarkannya judi dan minuman keras supaya di antara mereka timbul permusuhan dan kebencian. Sebagaiman dijelaskan dalam al-qur'an surah al-Maidah ayat 91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya : “Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Q.S. Al-Maidah: 91).¹¹⁶

¹¹⁴ Asmaran, *op.cit.*, hlm.136.

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 137.

¹¹⁶ Al Qur'an, Surah Al-Maidah ayat 91, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *op. cit.*, hlm.163.

Tidak ada satupun manusia yang tidak mendapat godaan syetan. Hanya mereka yang mendapat karunia rahmat yang selamat dari tipu dayanya syetan, atau mereka yang betul-betul beriman kepada Allah dan hsri kiamat. Sebagai tanda orang yang selamat dari godaan syetan adalah apabila ia tidak merasa was-was dalam hatinya, atau jika ia mempunyai keinginan untuk berbuat jahat, maka ia segera ingat kepada Allah dan menyadari bahwa ia berbuat salah.

4) *Nafsu* (Hawa Nafsu)

Manusia tidak boleh mematikan nafsunya, tetapi ia diharuskan untuk menguasai nafsunya itu hingga ia dapat mengendalikan agar nafsu itu tidak sampai membawanya kepada kesesatan. Menurut tabiatnya, nafsu itu kecenderungannya adalah kesenangan, lupa diri, bermalas-malasan yang membawa kepada kesesatan. Dan nafsu selalu tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.¹¹⁷

Menurut sifatnya, nafsu dibedakan menjadi tiga:

a) Nafsu Amarah

Nafsu ini adalah pertama kali timbul dalam diri manusia. Nafsu ini belum mengenal pendidikan dan bimbingan sehingga belum bisa membedakan antara baik dan buruk. Nafsu ini merupakan sumber segala kejahatan.

b) Nafsu lawwamah

Yaitu nafsu yang menyebabkan manusia terlanjur untuk melakukan kesalahan, tetapi setelah itu ia menyesal atas perbuatannya, hanya sayangnya, apabila dorongan nafsu ini datang lagi, ia tidak mampu menahannya, walaupun setelah itu ia menyesal lagi.

¹¹⁷ Asmaran, *op.cit.*, hlm. 140.

c) Nafsu Mutma'innah

Yaitu nafsu yang benar-benar tenang, nafsu yang dapat dikendalikan oleh akal yang sehat, ia telah mendapat bimbingan dan tuntunan yang baik. Nafsu ini ibarat kendaraan yang dapat dikuasai. Berbahagialah orang yang mempunyai nafsu ini, yang mendapat panggilan Allah untuk memasuki surga yang dijanjikan Allah.¹¹⁸

Untuk mengendalikan hawa nafsu banyak ayat-ayat yang memperingatkan agar berhati-hati dan menjaga diri, jangan sampai tersesat dan melanggar larangan agama. Antara lain dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَآبِ

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik.”(Q.S. Ali Imran:14).¹¹⁹

Oleh karena keinginan hawa nafsu itu banyak yang membawa kepada bahaya dan kesusahan, maka usaha untuk mengendalikan diri perlu ditingkatkan. Pengendalian diri yang paling baik adalah yang timbul dari dalam diri sendiri, bukan karena paksaan atau perintah dari luar (orang-orang di sekitarnya).

¹¹⁸ Ibid, hlm.141.

¹¹⁹ Al Qur'an, Surah Ali Imran ayat 14, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah, *op. cit.*, hlm.64.

Selain kendala atau rintangan dalam berbuat kebaikan atau beribadah kepada Allah, menurut Mukhtar dalam desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi akhlaq seseorang antara lain:

(1) Orang Tua (Keluarga)

Sebagaimana penjelasan-penjelasan sebelumnya, bahwa orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan kepribadian seorang anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

(2) Pendidik (Sekolah)

Pendidik di sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa, utamanya yang orang tuanya perantau. Yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain memberikan pembinaan kepada siswa. Di samping itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara, utamanya cara beribadah yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan siswa yang sedang berlangsung.

(3) Masyarakat (Lingkungan Sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan

seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya apabila seorang anak tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka anak itu juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik.¹²⁰

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam Mukhtar bahwa ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral (perilaku) seseorang, diantaranya adalah:

- (a) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- (b) Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- (c) Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat luas.
- (d) Suasana rumah tangga siswa yang kurang baik dan harmonis.
- (e) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntunan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter siswa.
- (f) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- (g) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.¹²¹

¹²⁰ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *op. cit.*, hlm73.

¹²¹ *Ibid*, hlm.74.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kendala/rintangan dalam berbuat kebaikan termasuk dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa selain disebabkan empat hal yaitu pengaruh dunia dan isinya, pengaruh manusia (makhluk), pengaruh syetan dan pengaruh nafsu. Adapun faktor lain sebagaimana penjelasan diatas sumbernya juga dari keempat hal tersebut. Pada kenyataannya agar perilaku keagamaan sesuai yang diharapkan adalah dengan mengoptimalkan pengaruh positif dari unsur makhluk (manusia) utamanya orang tua, hendaknya orang tua memberi kasih sayang dan perhatian yang maksimal, pendidik mengoptimalkan perannya sebagai pengganti orang tua selain menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah dan masyarakat/lingkungan yang baik. Suasana rumah, sekolah yang mendukung akan membentuk perilaku keagamaan yang sesuai dengan tuntunan agama.

3. Siswa yang Orang Tuanya Perantau

a. Pengertian Siswa

Siswa atau yang disebut dengan anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan fungsinya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia dan sebagai suatu pribadi atau individu.¹²² Dalam penelitian ini yang penulis maksudkan adalah pelajar atau peserta didik yang belajar di SD Negeri Sugihrejo 02 Kecamatan Gabus kabupaten Pati tahun 2016.

Jadi yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah kegiatan penelitian terencana yang bertujuan mengetahui strategi guru PAI

¹²² Abu Ahmadi dan Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan*, Melton Putra, Jakarta, 1991, hlm. 251.

dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa Yang Orang Tuanya Perantaudi SD Negeri Sugihrejo 02 tahun 2016.

b. Orang Tua Perantau

Orang tua adalah ibu dan ayah yang masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.¹²³ Perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri orang atau juga disebut orang asing/pengembara.¹²⁴. Yang dimaksud peneliti adalah mencari kerja atau mencari rizki ke luar negeri atau ke luar pulau. Jadi orang tua perantau adalah orang tua (ayah dan ibu) yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri orang atau di luar pulau.

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa yang orang tuanya perantau adalah siswa atau peserta didik yang ditinggal pergi orang tuanya ke luar negeri atau keluar pulau untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Seperti dijelaskan diatas bahwa orang tua siswa pada penelitian ini ke luar negeri atau ke luar pulau untuk mencari kerja atau mencari rizki (nafkah).

c. Dampak Anak yang Ditinggal Orang Tuanya Merantau.

Anak yang ditinggal pergi orang tuanya (merantau) sangat kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Karena orang tua perantau secara otomatis mempunyai waktu yang sangat sedikit untuk bersama keluarga. Hal ini tentunya akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan psikis anak. Menurut Dr. Mohammad Ali dan Dr. Moh Asrori, kebutuhan rasa kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan yang lebih tinggi yang harus terpenuhi dalam setiap individu. Seseorang akan merasa sedih jika dirinya merasa tidak disayangi oleh orang lain. Seseorang yang telah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya, dan rasa amannya

¹²³ Hery Noer Aly, *op.cit.* hlm.88.

¹²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal 818.

tetapi tidak merasakan cinta dan kasih sayang akan merasakan sesuatu yang mengganggu pikiran dan perasaannya.¹²⁵ Dan para ahli psikologi mengatakan bahwa terhalangnya pemuasan kebutuhan akan rasa kasih dan sayang merupakan penyebab utama terjadinya salah suai/maladjustment.¹²⁶

Anak yang kurang kasih sayang dari keluarganya terutama orang tuanya, berakibat negatif dari segi psikisnya. Antara lain anak merasa tidak tenang, anak kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri dan juga orang lain.¹²⁷ Banyak orang tua yang mengira, bahwa kewajiban mereka terhadap anak-anak mereka terbatas pada memberikan nafkah, makanan dan pakaian saja atau hanya dengan memberikan kehidupan yang menyenangkan bagi mereka secara material. Merekapun menghabiskan hari-hari, tahun-tahun dalam hidup untuk mencari nafkah dengan berdagang atau melakukan pekerjaan lain di luar daerah (merantau). Pergi ke sana kemari dan meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, meninggalkan anak-anak mereka dan melupakan pendidikan mereka. Mereka mengira, bahwa anak kecil hanya membutuhkan makanan, minuman dan pakaian saja.¹²⁸

Begitu besar dampak negatif anak yang ditinggal merantau orang tuanya, khususnya anak yang ditinggal ibu. Ketidadaan ibu di sisi anak bila terjadi berulang-ulang akan membuat anak itu dari sisi emosi menjadi orang yang tidak peduli dan ini sangat merugikan anak itu. Anak juga tidak mau menerima orang lain sebagai ibunya dan senantiasa melawan.

Sebagian dampak dari ketidakhadiran ibu di sisi anaknya sangat merugikan terkait dengan:

¹²⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm.155.

¹²⁶ *Ibid*, hlm. 156.

¹²⁷ Hery Noer Aly, *op.cit.* hlm. 89.

¹²⁸ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, CV. Mustika Bhmid, Jakarta, 2002, hlm. 61.

1) Lama ketidakhadiran ibu.

Semakin lama seorang ibu berpisah dengan anaknya, maka kerugian yang diderita oleh anak akan semakin besar pula.

2) Usia anak ketika ibu tidak hadir di sisinya.

Semakin kecil usia anak sewaktu berpisah dengan ibunya, maka dampak buruk perpisahan itu semakin besar.

3) Jenis kehidupan pasca ketidakhadiran ibu.

Bila kehidupan anak semakin memburuk dan membingungkan, maka pengaruh tidak adanya ibu akan semakin merugikan anak.

4) Sikap baby sitter di saat tidak ada ibu.

Bila baby sitter semakin bersikap keras dampaknya emosi anak semakin tidak baik

5) Pemenuhan kebutuhan anak. Semakin buruk pemenuhan kebutuhan anak seperti air, makanan, istirahat dan lain-lain, maka dampaknya juga akan semakin buruk bagi anak.¹²⁹

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa anak yang kurang kebutuhan kasih sayang dari orang tua, utamanya ibu, akan berpengaruh pada psikisnya. Perasaan dan pikirannya terganggu, yang akibatnya akan berpengaruh kepada aktivitas sehari-harinya, termasuk di dalamnya perilaku keagamaannya. Perilaku keagamaan mereka tidak akan maksimal karena kurang adanya kontrol dan pengawasan dari orang tua yang sangat dekat dengan mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Tesis yang ditulis oleh Tarlan Rohendi, mahasiswa program pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, tahun 2000, dengan judul *“Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku Keagamaan di SLTP (Studi*

¹²⁹ MehrNews, Tersedia: http://indonesian.tribe.ir/islam/keluarga/item/71416Kerugian_Akibat_Jauhnya_Anak_dari_Ibu, dikutip pada tanggal 28 Mei 2016, pukul 20.00.

Kanuk tentang Upaya Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Katapang dan Kepala Madrasah MTs AL-HAQ Margahayu Kab. Bandung).” Dalam tesis ini menerangkan bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sivitas akademika sekolah sangat penting untuk melaksanakan proses pembinaan nilai-nilaidan perilaku siswa dengan cara dan upaya yang harus dilakukan. Proses penanaman nilai-nilai dan perilaku keagamaan di sekolah memiliki kekhasan tersendiri, mengingat kualitas guru, masukan siswa, dan pola kepemimpinan kepala sekolah yang berbeda. Seterusnya dalam penelitian ini diperoleh temuan makna, bahwa proses penataan fisik dan psikis yang dilakukan guru dan kepala sekolah mengacu kepada tujuan lembaga sebagai tempat pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan siswa. Di samping itu, bahwa temuan masalah yang didapat pada intinya disebabkan oleh berbagai faktor keterbatasan yang dimiliki sekolah. Sehingga proses pembinaan yang dilakukan guru dan kepala di sekolah berguna bagi siswa dan sekolah serta bagi pengurus/yayasan.¹³⁰

Muhammad Jufni, Djailani, AR, Sakdiah Ibrahim, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, ISSN 2302-0156 pp. 64-73, Volume 3, No. 4, November 2015, dengan judul Kkreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu, menerangkan bahwa, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh mendeskripsikan bahwa, (1) guru dalam pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu cenderung memiliki kreativitas, bentuk kreativitas ini dapat dilihat dari bervariasinyaba han ajar yang di kembangkan, baik sebagai hasil kreasi sendiri, disediakan oleh perpustakaan sekolah, dibelidaritoko-toko penjualannya, bantuan dinas terkait, maupun yang di unduh dari berbagaiwebsite yang ada. Diantara bahan-bahan ajar yang

¹³⁰ Tarlan Rohendi, *Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku Keagamaan di SLTP (Studi Kanuk tentang Upaya Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Katapang dan Kepala Madrasah MTs AL-HAQ Margahayu Kab. Bandung)*, tesis, program pascasarjana Umversitas Pendidikan Indonesia, Bandung, tahun 2000, hlm. i.

digunakan dengan beragam intensitas penggunaan dan kualitas bahan ajar itu sendiri, antara lain: buku, gambar, brosur, LKS, maket, kaset, dan CD; dan (2) upaya guru dalam pengembangan bahan ajar dilakukan dengan berpayamendesain dan berkreasi membuat dan menggunakan bahan ajar yang di butuhkan sesuai dengan materi dan masing-masing sub materi dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam.¹³¹

Eka Agusniar, dalam jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 16, No. 1, Agustus 2015, yang berjudul *Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, secara umum guru bidang studi PAI SD Negeri 1 Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya telah memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal initerlihat dari kegiatan guru bidang studi PAI dalam hal pengelolaan ruang, fasilitas belajar, pelaksanaan PBM, dan interaksi di kelas, Namun demikian pemahaman guru bidang studi PAI terhadap penggunaan media pembelajaran masih sangat terbatas. Sebagian guru pada guru bidang studi PAI SD Negeri 1 Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya juga telah memiliki kemampuan yang baik dalam hal evaluasi pembelajaran. Hal ini terlihat dari bentuk tes yang dilakukan guru bidang studi PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.¹³²

Marno, dalam jurnal, J-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015, ISSN 2355-8237 yang berjudul *Perilaku Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Spiritual untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan spirit dan semangat mengajar

¹³¹ Muhammad Jufni, et. al, *Kkreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 3, No. 4, November 2015.

¹³² Eka Agusniar, *Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya*. jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 16, No. 1, Agustus 2015.

dan mendidik, cintadengan profesinya dan mampu berbagi cinta dan kasih sayang denganpeserta didiknya telah menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Perilaku guru menunjukkan kemampuan secara *personalandsocial religious* dan *professional competencies* yang berdampak padacara kerja sebagai pendidik yang efektif.¹³³

Muh. Alif Kurniawan, dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 2, Desember 2012, dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Kalasan.*” Menjelaskan bahwa Jenis penelitian ini penelitian kualitaitf dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya adalah bahwa upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an yaitu melakukan bimbingan individu, penerapan strategi mengeja, pemberian tugas, pemberian motivasi, serta memperbanyak latihan. Tingkat kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas VIII SMP N 2 Kalasan masuk dalam kategori cukup.¹³⁴

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, terlihat jelas bahwa:

1. Penelitian **Tarlan Rohendi**, “*Pembinaan Nilai-Nilai dan Perilaku Keagamaan di SLTP (Studi Kanuk tentang Upaya Kepala Sekolah SLTP Negeri 1 Katapangdan Kepala Madrasah MTs AL-HAQ Margahayu Kab. Bandung.*” Menyimpulkan bahwa, Proses penanaman nilai-nilai dan perilaku keagamaan di sekolah memiliki kekhasan tersendiri, mengingat kualitas guru, masukan siswa, dan pola kepemimpinan kepala sekolah yang berbeda.
2. Penelitian **Muhammad Jufni, Djailani, AR, Sakdiah Ibrahim**, dengan judul *Kkreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*, menyimpulkan bahwa, guru dalam pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran PAI cenderung memiliki kreativitas, dan upaya guru dalam pengembangan

¹³³ Marno, *Perilaku Guru dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Spiritual untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif*, dalamjurnal, jurnal PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015.

¹³⁴ Muh. Alif Kurniawan, *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Kalasan*, jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 2, Desember 2012.

bahan ajar dilakukan dengan berupaya mendesain dan berkreasi membuat dan menggunakan bahan ajar yang di butuhkan sesuai dengan materi.

3. Penelitian **Eka Agusniar**, yang berjudul *Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN 1 Simpang Peut Nagan Raya*. menyimpulkan bahwa, secara umum guru bidang studi PAI SD Negeri 1 Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya telah memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun dalam penggunaan media pembelajaran masih sangat terbatas. .
4. Penelitian **Marno**, yang berjudul *Perilaku Guru PAI dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Spiritual untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif*. Menyimpulkan bahwa perilaku guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan spirit dan semangat mengajar dan mendidik, cinta dengan profesinya dan mampu berbagi cinta dan kasih sayang dengan peserta didiknya ternyata dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.
5. Penelitian **Muh. Alif Kurniawan**, dengan judul “*Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Kalasan.*” Hasilnya adalah bahwa upaya guru yaitu melakukan bimbingan individu, penerapan strategi mengeja, pemberian tugas, pemberian motivasi, serta memperbanyak latihan, mendapatkan hasil kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam kategori cukup.

Dalam penelitian Tarlan Robendi, pembahasan ada sedikit kesamaan yaitu membahas pembinaan nilai-nilai dan perilaku keagamaan, akan tetapi subyek penelitiannya yang berbeda, masih bersifat umum, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus kepada anak-anak yang orang tuanya perantau. Perilaku keagamaan pada penelitian Tarlan Robendi masih bersifat umum, sedangkan peneliti berfokus dalam dimensi ibadah dan akhlaq. Lokasi penelitianpun jelas berbeda. Pada penelitian lainnya lebih membahas pada pembelajaran sedangkan peneliti berfokus pada perilaku

keberagamaan. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara penelitian yang tersebut di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan baik dalam hal pembahasan, subyek penelitian, maupun lokasi penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipertegas lagi bahwa penelitian ini menunjukkan keasliannya sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti, karena penelitian ini membahas pembinaan perilaku keagamaan siswa yang orang tuanya perantau oleh guru PAI, sedangkan penelitian-penelitian tersebut di atas sebagian besar membahas pembelajaran dan prestasi belajar.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari studi pendahuluan, maka dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pembinaan karakter utamanya karakter religiusitas sangatlah dibutuhkan masyarakat Indonesia saat ini, agar manusia Indonesia menjadi manusia yang mulia dalam kehidupan dunia hingga kehidupan akhiratnya kelak. Demi tercapainya tujuan pendidikan karakter secara keseluruhan. Guru utamanya guru PAI mempunyai tanggung jawab besar atas keberhasilan pendidikan agama Islam di sebuah lembaga pendidikan. Untuk itu guru PAI hendaknya memiliki strategi yang bervariasi agar dapat memberikan pembinaan perilaku keagamaan siswa-siswinya, sehingga tidak menyimpang dari ajaran agama. Guru PAI mempunyai peranan besar atas pendidikan keberagamaan peserta didiknya, karena guru adalah orang tua siswa kedua setelah orang tua kandungnya. Artinya tanggung jawabnya tidak jauh beda dengan orang tua kandungnya. Guru merupakan sarana pengajaran pertama untuk merealisasikan tujuan dan prinsip-prinsip yang diyakininya dalam menyadarkan, membimbing serta meluruskan masyarakat tak terkecuali siswa-siswinya.

Kecakapan seorang guru utamanya guru PAI, kepribadian, ketekunan dalam beribadah, kebiasaan dalam berperilaku mempunyai urgensi yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan perilaku keagamaan siswa. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik, yang jelek-jelek pun ditirunya, dan

secara psikologis pula anusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Utamanya siswa yang orang tuanya perantau, mereka membutuhkan figur yang menjadi tauladan baginya.

Anak yang ditinggal pergi orang tuanya (merantau) sangat kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Karena orang tua perantau secara otomatis mempunyai waktu yang sangat sedikit untuk bersama keluarga. Hal ini tentunya akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan dan pertumbuhan psikis anak. Mereka melimpahkan tanggung jawabnya pada orang lain yang dipercaya. Misalnya pada nenek/kakek, paman/ bibi atau keluarga dekat lainnya. Pengawasan dan perhatian orang tua tidak kandung sangatlah berbeda dibanding dengan perhatian langsung dari orang tuanya.

Anak yang kurang kasih sayang dari keluarganya terutama orang tuanya, berakibat negatif dari segi psikisnya. Antara lain anak merasa tidak tenang, anak kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga sangatlah penting demi kemajuan dan kebahagiaan anak-anaknya.

Dengan keadaan tersebut, maka guru PAI harus berperan sebagai pengganti orang tua siswa. Guru PAI harus membimbing dengan penuh kasih sayang, tidak boleh pilih kasih, memberi nasehat (*mauidzah hasanah*), menjadi tauladan (*uswah*), melatih atau membiasakan siswa agar rajin dalam menjalankan ibadah dan berperilaku yang benar sesuai perintah agama.

Bagan 1
Kerangka Pemikiran

